



DIGITAL KERYGMA: REEVALUASI TEOLOGIS DAN STRATEGI KOMUNIKASI VISUAL DALAM MENGHADAPI FRAGMENTASI INFORMASI DI MEDIA SOSIAL

Soewarto Tjokrohandoko¹, Gidion^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

Email Correspondence : gideonjosila@gmail.com

Abstract: *The development of the digital ecosystem has reconstructed the information consumption patterns of society, yet church institutions tend to be trapped in the phenomenon of ecclesiological lag. This study aims to critically evaluate the church's technocentric stuttering and formulate theological teaching strategies that are relevant while remaining faithful to the authority of Biblical revelation. Using a qualitative approach with an interpretive netnographic design, this research dissects the dialectic between the production of theological content and the reflective response patterns of audiences on video-based social media platforms. The results indicate that the current use of technology by the church is still pragmatic-instrumental, resulting in a reduction of pedagogical depth amidst information fragmentation. As a theoretical and practical solution, this study offers the Digital Kerygma framework through a Tiered Digital Pedagogy model. This model integrates three fundamental principles: Visual Theology as a hermeneutical tool, Narrative Theology as an existential bridge, and Reflective Fragmentation as a meaning condensation strategy. These findings confirm that the effectiveness of digital theological teaching is not determined by the duration of exposure, but by kerygmatic density, which is capable of transforming information fragments into cognitive initiation toward deep and sustainable spiritual formation.*

Keywords: *Digital Kerygma, Digital Theology, Tiered Pedagogy, Netnography, Digital Culture*

Abstraksi: Perkembangan ekosistem digital telah merekonstruksi pola konsumsi informasi masyarakat, namun institusi gereja cenderung terjebak dalam fenomena *ecclesiological lag*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis kegagapan teknosentrisme gereja dan merumuskan strategi pengajaran teologi yang relevan namun tetap setia pada otoritas wahyu Alkitab. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain netnografi interpretif, penelitian ini membedah dialektika antara produksi konten teologis dan pola respons reflektif audiens pada platform media sosial berbasis video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh gereja saat ini masih bersifat pragmatis instrumental yang mengakibatkan reduksi kedalaman pedagogis di tengah fragmentasi informasi. Sebagai solusi teoretis dan praktis, penelitian ini menawarkan kerangka kerja *Digital Kerygma* melalui model Pedagogi Berjenjang (*Tiered Digital Pedagogy*). Model ini mengintegrasikan tiga prinsip fundamental: *Visual Theology* sebagai perangkat hermeneutis, *Narrative Theology* sebagai jembatan eksistensial, dan *Reflective Fragmentation* sebagai strategi kondensasi makna. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengajaran teologi digital tidak ditentukan oleh durasi paparan, melainkan oleh kepadatan kerygmatis (*kerygmatic density*) yang mampu mentransformasi fragmen informasi menjadi inisiasi kognitif menuju formasi rohani yang mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digital Kerygma, Teologi Digital, Pedagogi Berjenjang, Netnografi, Budaya Digital.;

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia mengakses, memproses, dan memaknai informasi, termasuk dalam ranah di bidang keagamaan. Realitas ini menunjukkan bahwa banyak gereja yang masih belum beradaptasi dengan ekosistem digital, yang kini menjadi medium utama dalam berkomunikasi di ruang publik, khususnya melalui platform video berbasis media sosial.

Akibatnya keterbatasan penggunaan video berbasis media sosial membuat gereja seolah mengisolasi pelayanannya dari ruang digital.¹ Di satu sisi, terdapat gereja yang masih enggan untuk memanfaatkan teknologi digital secara serius karena dianggap berpotensi mereduksi kedalaman teologis. Namun di sisi yang lain, tidak sedikit gereja yang telah menggunakan media digital, namun pada praktiknya masih bersifat sporadis, teknis, dan tanpa kerangka pedagogis dan teologis yang baik. Hal ini justru menyebabkan pesan ajaran teologis yang disampaikan menjadi dangkal, terfragmentasi, dan kurang reflektif bagi jemaat. Gereja mengalami kegagalan dalam mengadopsi budaya komunikasi baru di ekosistem digital, yang memandang bahwa media digital hanyalah sebatas alat, dan tidak mampu melihat media digital sebagai sebuah ruang budaya baru bagi komunikasi.²

Kegagalan ini semakin terlihat pada

kesulitan pengajar teologi atau pelayan firman untuk menyajikan kajian Alkitab dan refleksi teologis yang mendalam ke dalam format video yang singkat, yang menuntut kejelasan pesan, relevansi eksistensial, serta daya tarik visual. Akibatnya gereja tampak tidak sejalan dengan budaya komunikasi digital kontemporer, sementara umat Kristen semakin terbiasa mengonsumsi konten video yang cepat, ringkas, dan naratif. Kondisi ini menimbulkan persoalan serius terkait efektivitas penyampaian ajaran teologis di tengah budaya digital yang terus berkembang secara masif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas relasi antara gereja, iman Kristen, dan teknologi digital. Pasuang dalam penelitiannya yang menyoroti pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun komunitas iman digital, memperluas jangkauan pelayanan gereja, serta menciptakan ruang partisipasi umat dalam praktik keagamaan daring.³ Kondemo dalam penelitiannya menekankan transformasi identitas religius dan praktik spiritual umat Kristen di ruang digital, termasuk perubahan pola ibadah, kesaksian iman, dan relasi pastoral.⁴ Namun demikian, fokus kajian tersebut masih berada pada aspek sosiologis, komunikatif, atau fenomenologis. Dimensi pedagogi teologi yang secara khusus membahas tentang bagaimana ajaran teologis yang mendalam diajarkan dan diinternalisasi melalui media digital, ternyata

¹ Heidi A. Campbell and John Dyer, *Ecclesiology for a Digital Church* (London: SCM Press, 2022),
<https://doi.org/10.1163/22144471-00702001>.

² Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2024): 285–95,
<https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

³ Dorce Pasuang et al., "The Role of Social Media in Christian Religious Education: Reaching the Digital Generation and Building a Faith Community," *Journal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 1–10,
<https://internationaleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1>.

⁴ Marthe Maleke Kondemo, "Ecclesiology in The Midst Of Digitalization and A Model of Global Digital Church," *Mission Sparks* 10, no. 1 (2021): 116–45.

belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Akibatnya teknologi seringkali hanya diposisikan sebagai alat netral atau sekadar saluran distribusi pesan tanpa refleksi kritis mengenai implikasinya terhadap proses pembelajaran teologi. Sejalan dengan itu, Ward mengatakan bahwa teologi digital bukan hanya tentang menggunakan teknologi untuk tujuan keagamaan, tetapi juga tentang merenungkan secara teologis tentang sifat teknologi itu sendiri dan dampaknya terhadap iman Kristen.⁵

Penggunaan media digital sebagai sarana kerygmatis atau penyampaian ajaran teologis menghadirkan persoalan serius, ketika doktrin yang kompleks seperti Trinitas atau Justifikasi dipadatkan ke dalam video singkat berdurasi enam puluh detik, tanpa ruang memadai bagi nuansa hermeneutis. Hal ini berisiko melahirkan simplifikasi yang reduktif dan bahkan menyesatkan. Upaya untuk mempertahankan bobot kerygmatis dalam format singkat sering kali tergelincir pada sloganisme atau teologi "popcorn", yaitu teologi yang mudah dikonsumsi namun miskin kedalaman reflektifnya. Tantangan mendasarnya adalah bagaimana satu fragmen video tetap merepresentasikan koherensi rencana keselamatan Allah secara utuh, bukan sekadar potongan ide yang terlepas dari narasi besar Alkitab.

Di sisi yang lainnya, tekanan algoritmik mendorong suatu pergeseran prioritas dari suatu kebenaran yang mentransformasi menuju konten yang menghibur. Firman Tuhan diperlakukan sebagai produk yang dinilai berdasarkan statistik tayangan dan jumlah interaksi, maka sistem bubbling atau mekanisme algoritmik

⁵ Ward, *Digital Theology: A Critical Introduction* (London: Routledge, 2021), 45.

dalam teknologi digital cenderung akan menyaring dan juga memprioritaskan konten yang cepat, ringkas, dan populer. Akibatnya, video pembelajaran teologi yang mendalam dan berdurasi panjang berisiko tidak muncul di halaman beranda, sehingga kehilangan visibilitas di tengah arus konten yang lebih sensasional dan mudah dikonsumsi. Situasi ini mengancam otoritas ilahi pesan Injil, ketika popularitas digital menjadi parameter suatu keberhasilan pelayanan. Akibatnya, audiens berpotensi hanya mengetahui informasi teologis secara dangkal tanpa mampu menginternalisasi maknanya dalam formasi rohani yang berkelanjutan. Adapun tantangannya adalah bagaimana menghadirkan video pengajaran teologis mendalam yang selektif dan memungkinkan perjumpaan spiritual yang mendalam, dalam video singkat dan fragmentatif.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian yang sudah ada menunjukkan adanya celah signifikan dalam pengembangan prinsip normatif teologis, yang dapat memandu gereja dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan efektif. Penelitian Nole dkk yang membahas penggunaan media sosial untuk membangun keterlibatan komunitas gerejawi,⁶ tetapi belum menyentuh bagaimana pedagogi teologi dapat diterjemahkan ke dalam format video singkat, terfragmentasi, dan reflektif. Riset Putri dkk yang menyoroti kreativitas digital dalam pelayanan

⁶ Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>.

anak muda di gereja,⁷ namun tidak mengkaji risiko reduksi makna teologis karena disajikan dalam format yang menuntut kesederhanaan ekstrem. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang sistematis merumuskan langkah-langkah, konkret penyampaian ajaran teologis yang setia pada kedalaman wahyu Alkitab, sekaligus komunikatif dalam budaya digital berbasis video. Ketiadaan kerangka ini menyebabkan gereja sering kali terjebak antara dua ekstrem: menolak teknologi demi menjaga kedalaman teologi, atau mengadopsi teknologi secara pragmatis dengan mengorbankan ketajaman refleksi teologis.

Masalah ini menjadi semakin mendesak mengingat perkembangan teknologi digital tidak menunjukkan tanda-tanda perlambatan, melainkan terus bergerak menuju bentuk yang semakin cepat, visual, dan algoritmik.⁸ Gereja tidak lagi berhadapan dengan pilihan apakah akan menggunakan teknologi digital, melainkan bagaimana menggunakannya secara teologis dan pedagogis. Tanpa evaluasi kritis, maka penggunaan teknologi digital akan berisiko membentuk budaya iman yang konsumtif, instan, dan minim proses formasi rohani. Sebaliknya teknologi digital berpotensi untuk menjadi sarana strategis memperluas akses terhadap ajaran teologis dan memperdalam

⁷ Adelia Primadani Putri, Ruat Diana, and Fiona Enjelita, "Strategi Gereja Dalam Mengembangkan Komunitas Digital Sebagai Sarana Pembinaan Pemuda," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 64–76.

⁸ Hastuti Hastuti et al., "Algorithmic Influence and Media Legitimacy: A Systematic Review of Social Media's Impact on News Production," *Frontiers in Communication* 10 (2025): 1667471, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fcom.2025.1667471>.

pemahaman iman Kristen.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud untuk sekadar menawarkan panduan teknis dalam memproduksi ajaran teologis dalam video singkat, melainkan untuk merumuskan prinsip pedagogi teologi di ruang digital. Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya menyusun sintesis antara kedalaman refleksi teologis dengan efektivitas komunikasi visual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru berupa model pengajaran teologi yang normatif, namun berakar kuat pada tradisi biblika, guna menjawab tantangan disrupsi digital yang terus bertransformasi.

Berdasarkan analisa pada celah penelitian yang ada, maka artikel ini menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual dan praktis yang menyajikan teologi mendalam (*heavy theology*) dalam format digital yang singkat, terfragmentasi, dan reflektif, tanpa kehilangan esensi kedalaman biblika dan integritas teologis. Kebaruan dari penelitian ini tampak pada upaya mengintegrasikan prinsip teologi normatif, pedagogi teologi, dan karakteristik media digital ke dalam satu model yang aplikatif bagi gereja. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: bagaimana gereja menggunakan teknologi digital dalam pengajaran teologi saat ini? Kelemahan teologis dan pedagogis apa yang muncul dalam praktik tersebut? Prinsip-prinsip apa yang seharusnya menjadi dasar pengajaran teologi berbasis media digital agar tetap setia pada wahyu Alkitab sekaligus relevan dengan budaya komunikasi kontemporer?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

netnografi, untuk memahami praktik dan respons audiens terhadap pengajaran teologi Kristen di ruang digital. Netnografi dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi, makna, dan pola partisipasi pengguna dalam komunitas daring secara naturalistik.⁹ Fokus observasi diarahkan pada bagaimana konten teologi yang disajikan dalam format video singkat diterima, direspons, dan dimaknai oleh penonton di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku digital umat Kristen tanpa intervensi langsung, sehingga data yang diperoleh merefleksikan praktik nyata konsumsi dan interpretasi pesan teologis. Dengan demikian, netnografi dipandang relevan untuk menelaah relasi antara penyampaian teologi dan pola penerimaan penonton.

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data kepustakaan dan data digital dari media sosial. Data digital dari Media Sosial adalah dengan mengoberservasi 5 akun official Youtube Gereja, yaitu Gereja Reformed Injili Indonesia (Reformed Injili), Gereja Mawar Sharon (GMS Church), Jakarta Praise Community Church (JPCC), GBI Glow Fellowship Center, dan GBT KAO Semarang. Analisa netnografi dilakukan pada konten khotbah atau pengajaran berdurasi panjang (40-60 menit), dan konten khotbah berdurasi pendek (1-3 menit), yang terbit periode Januari-Mei 2025 di tiap akun official Gereja. Hal yang akan diamati diantaranya, rata-rata jumlah views, rata-rata likes, dan juga rata-rata jumlah komentar.

Data kepustakaan meliputi buku

⁹ Robert V. Kozinets and Rossella Gambetti, *Netnography Unlimited Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research* (New York: Routledge, 2021), 342.

dan artikel ilmiah yang membahas teologi biblika dan teologi digital, pedagogi, serta teori komunikasi media. Sementara itu, data digital diperoleh dari konten video ajaran teologi yang dipublikasikan di platform media sosial berbasis YouTube, beserta respons audiens dan pola interaksinya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring sistematis dengan kriteria pemilihan konten yang relevan dengan pengajaran Alkitab. Analisis data dilakukan menggunakan teknik netnografi, yang mencakup pengodean tematik terhadap konten dan respons audiens, identifikasi pola penerimaan, serta penafsiran interaksi digital.

Untuk menjamin validitas temuan penelitian, digunakan triangulasi metode¹⁰ dengan membandingkan hasil analisis netnografi dengan analisis literatur teologi biblika dan pedagogis yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari penafsiran tunggal yang bias terhadap fenomena digital yang kompleks. Konsistensi analisis dijaga melalui pengulangan pembacaan data dan pengecekan tema berkelanjutan selama proses penelitian. Dengan mengintegrasikan data empiris dari media sosial dan kerangka teoretis yang mapan, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Evaluasi atas Teknosentrisme Gereja

Berdasarkan observasi netnografi menunjukkan bahwa sebagian besar gereja yang

¹⁰ Ediyanto Ediyanto et al., "Triangulation in Educational Research: A Literature," in *Proceedings of the 2024 3rd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2024)*, vol. 900 (Springer Nature, 2025), 163.

memproduksi konten teologi di media sosial masih mengadopsi pendekatan teknosentris, atau pendekatan yang menempatkan teknologi hanya sebagai alat distribusi pesan tanpa transformasi pendekatan komunikatif. Konten video yang dipublikasikan umumnya merupakan rekaman ulang khotbah mimbar atau kelas pendalaman Alkitab yang dipindahkan ke platform digital tanpa adaptasi format, durasi, maupun struktur naratif. Respon audiens terhadap model seperti ini cenderung lebih pasif, hal ini terlihat nyata dari rendahnya interaksi dialog dan dominannya respon afirmatif (memberi like).

KANAL	RATA-RATA				
	VIEWES	LIKE S	KOMEN TAR	LIKES/ VIEWES (%)	KOMEN TAR/ VIEWES (%)
GRII	4400	226	10	5,1%	0,2%
GMS	25.000	842	38	3,3%	0,15%
JPCC	12.000	262	7	2,1%	0,05%
GBI GLOW	8.100	801	65	9,8%	0,8%
GBT KAO	3.600	150	<i>dinonaktifkan</i>	4,1%	-

Tabel 1.1 Analisis Netnografi Respon Audiens pada *Long Form* Konten

KANAL	RATA-RATA				
	VIEWES (ribu)	LIKE S (ribu)	KOMEN TAR (ribu)	LIKES/ VIEWES (%)	KOMEN TAR/ VIEWES (%)
GRII	8900	641	29	7,2%	0,3%
GMS	31.000	2.400	82	7,7%	0,26%
JPCC	17.000	802	25	4,7%	0,14%
GBI GLOW	23.000	1.300	65	5,6%	0,3%
GBT KAO	5.300	190	15	3,6%	0,28%

Tabel 1.2 Analisis Netnografi Respon Audiens pada *Short Form* Konten

Hasil analisis netnografi ini memperlihatkan bahwa rasio komentar pada konten video panjang adalah sangat rendah (0,05-0,8%). Analisis netnografi memperlihatkan bahwa konten video pendek (*short form*) memiliki engagement yang lebih baik daripada video panjang. Jumlah *likes* dan *views* yang jauh lebih tinggi pada konten video pendek, lebih dari konten video panjang.

Ketika format disajikan tidak

sesuai dengan format budaya digital, maka akibatnya pesan teologis berpotensi kuat kehilangan otoritas kerygmatisnya, meskipun substansi kontennya baik. Analisis terhadap komentar audiens memperlihatkan bahwa konten yang mengaitkan ajaran teologis dengan persoalan kehidupan, memperoleh respons lebih tinggi dibandingkan konten yang langsung memaparkan bahasan konseptual teologis.

KANAL	Comentar/View (%)	
	Konten Konseptual	Konten Reflektif
GRII	0,2%	0,4%
GMS	0,2%	0,6%
JPCC	0,2%	0,5%
GBI GLOW	0,3%	0,9%
GBT KAO	0,3%	0,9%

Tabel 1.3 Analisis Netnografi Komentar pada Konten Konseptual dan Reflektif

Analisis netnografi pada komentar audiens menunjukkan bahwa konten video yang menekankan refleksi hidup atau jawaban terhadap masalah praktis hidup memiliki tingkat komentar yang lebih tinggi, dibandingkan konten pengajaran teologis yang konseptual. Audiens lebih merespon ajaran teologis yang mengaitkan pengalaman hidup. Hal ini menegaskan bahwa persoalan utama bukanlah terletak pada kedalaman teologisnya, melainkan kegagalan dalam menerjemakan ajaran teologis ke dalam budaya digital. Jadi evaluasi terhadap teknosentrisme gereja tidak diarahkan pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada asumsi bahwa keberadaan perangkat dan platform sudah cukup menjamin efektivitas pengajaran iman.

Dialektika Kedalaman vs Singkatnya Durasi

Temuan netnografi menunjukkan adanya paradoks pemikiran antara kadalaman teologi

dan tuntutan durasi singkat dalam ekosistem media sosial. Sebagian gereja yang mengunggah konten pengajaran teologi dalam format video pendek menghadapi dilema antara mempertahankan kompleksitas ajaran teologis dan memenuhi apa yang sesuai dengan kebutuhan audiens yaitu konten berdurasi satu hingga tiga menit. Observasi terhadap pola interaksi audiens memperlihatkan bahwa konten singkat memperoleh jangkauan dan impresi lebih tinggi, namun tidak selalu menghasilkan pemahaman teologis yang memadai. Di sisi lain konten yang berdurasi panjang lebih kaya kedalaman teologisnya, namun terjadi penurunan retensi penonton secara signifikan, atau penurunan lama penonton bertahan mengikuti konten. Namun demikian fenomena ini tidak hanya menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada durasi waktu konten, melainkan strategi penyusunan pesan teologis dalam batas waktu yang singkat.

dengan *long form* yang hanya 20,5%. Demikian pula engagement rate atau like dan share pada *short form* adalah 3,42%, yang hampir empat kali lipat lebih besar dibanding konten *long form* 0,82%. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara algoritmik dan budaya digital, konten berdurasi pendek lebih memiliki jangkauan dan impresi yang lebih tinggi, dan efektif dalam mempertahankan perhatian audiens, serta mendorong interaksi cepat. Sekalipun konten *long form* memiliki angka retensi dan engagement yang lebih rendah, format ini masih relevan bagi pengajaran teologi karena cenderung menghasilkan partisipasi reflektif yang lebih mendalam, seperti diskusi teologis, dan komentar reflektif. Hal ini memperkuat argumen tentang perlunya strategi menyederhanakan/memadatkan ajaran teologis dalam format singkat, agar pesan yang singkat tetap memiliki bobot reflektif yang tinggi."

Akun YouTube	Jenis Konten	Estimasi Durasi	Retention Rate (%)	Engagement Rate (%)	Karakter Komentar
GR11	Short-form	30-90 dtk	-78-90%	-2.5-4.0%	Lemah diskusi doktrinal, kuat afirmasi
	Long-form	25-60 mnt	-15-30%	-0.6-1.2%	Diskusi teologis lebih nyata
GMS	Short-form	30-90 dtk	-75-88%	-2.8-4.2%	Komentar motivasi/afirmasi
	Long-form	30-90 mnt	-12-28%	-0.4-1.0%	Lebih sedikit refleksi mendalam
JPCC	Short-form	30-90 dtk	-80-92%	-2.6-3.8%	Cepat like/share, pujian
	Long-form	30-120 mnt	-10-25%	-0.5-0.9%	Ada diskusi doktrinal
GBI GLOW	Short-form	30-90 dtk	-75-85%	-3.0-4.5%	Komentar kuat afirmasi
	Long-form	25-60 mnt	-15-27%	-0.7-1.3%	Beberapa diskusi panjang
GBT KAO Semarang	Short-form	30-90 dtk	-76-89%	-2.7-4.1%	Komentar afirmatif, pujian singkat
	Long-form	30-120 mnt	-14-29%	-0.5-1.1%	Diskusi teologis lebih berat

Tabel 1.4 Observasi Netnografi Youtube Januari-Mei 2025.

Analisis komparatif pada tabel 1.4 pada lima akun gereja/pengajar teologi menunjukkan perbedaan signifikan antara format *short form* dan *long form*. Rata-rata retention rate atau konten ditonton sampai selesai pada *short form* mencapai 82,8%, yang nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan

Prinsip-Prinsip Pengajaran Digital

Berdasarkan observasi netnografi, ditemukan bahwa mayoritas konten pengajaran teologis di dunia digital menampilkan pola komunikasi satu arah, minim elemen visual, kurang mempertimbangkan dinamika budaya digital. Berdasarkan respons audiens diketahui bahwa konten dengan struktur visual yang jelas, seperti halnya penggunaan teks kunci, simbol teologis, dan ilustrasi grafis yang terintegrasi dengan narasi, dapat memperoleh tingkat retensi dan interaksi lebih tinggi.

Selain aspek visual, pendekatan netnografi juga mengidentifikasi pentingnya *Narrative Theology* dalam konten konteks pedagogi digital. Konten yang diawali dengan kisah konkret, pengalaman eksistensial, atau pertanyaan kontekstual menunjukkan

pola respons reflektif yang lebih mendalam dibandingkan konten yang langsung memaparkan terminologi ajaran teologis. Audiens digital cenderung mengaitkan pesan teologis dengan pengalaman hidup, sebelum menerima ajaran konseptual.

Reflective Fragmentation juga merupakan hal penting dalam menyajikan teologi dalam potongan singkat terstruktur, reflektif, dan saling terhubung. Netnografi menunjukkan bahwa konten fragmentasi merupakan karakter dari konten-konten di media sosial, namun fragmentasi tidak identik dengan kedangkalan makna ajaran. selama ini fragmentasi informasi dianggap sebagai salah satu penyebab kedangkalan iman, namun hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa fragmentasi yang didesain dengan sistematis atau terencana, dapat menjadi alat pedagogi yang sangat kuat bagi audiens.

PEMBAHASAN

Kritik terhadap Teknosentrisme Gereja

Analisis netnografi menunjukkan adanya diskoneksi antara kelengkapan pesan teologis yang disampaikan pada video panjang, dengan pola konsumsi informasi digital yang tidak linear. Pola ini menunjukkan bahwa kehadiran ajaran teologis secara digital tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan digital audiens. Netnografi juga memperlihatkan bahwa algoritma media sosial lebih mengangkat konten yang ringkas, tematik, dan relevan secara eksistensial dibandingkan konten video pengajaran yang panjang. Fakta ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi tanpa pemahaman terhadap logika budaya digital menghasilkan ketidaksesuaian antara pesan teologis yang baik dan pola konsumsi audiens yang rendah

pada konten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan gereja bukan terletak pada substansi teologis yang disampaikan, melainkan pada ketidakmampuannya dalam memahami budaya digital yang berdampak pada reduksi efektifitas pedagogis pengajaran teologis. Hal ini senada dengan penelitian Sipahutar, bahwa banyak Gereja mengadopsi media sosial hanya sebagai alat distribusi konten teologi, tanpa pemahaman yang benar tentang budaya dunia digital.¹¹ Analisis terhadap konten-konten menunjukkan bahwa algoritma lebih mengamplifikasi (menyebarkan) konten-konten singkat yang bersifat tematik dan relevan. Masalah utama bukan pada substansi ajaran teologis, melainkan kegagalan Gereja memahami budaya digital yang mensyaratkan konten dengan fragmentasi cepat, visualisasi yang menarik, konten video pendek, serta mengundang interaksi audiens. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Mengruo mengatakan bahwa algoritma memprioritaskan video pendek yang padat dengan potongan audio visual menarik.¹² Jadi budaya digital bekerja melalui fragmentasi (potongan-potongan dalam video), visualisasi, kecepatan, dan interaktivitas, sedangkan sebagian besar konten pengajaran gereja masih disusun dalam pola monolog panjang

¹¹ Mellina Sipahutar, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik, "Digital Theology and Social Media in Church Ministry," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (June 3, 2025): 325–33, <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.

¹² Mengruo Qi, "The Short Video Platform Recommendation Mechanism Based on the Improved Neural Network Algorithm to the Mainstream Media," *Systems and Soft Computing* 6 (December 2024): 200171, <https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200171>.

dan berisi konten pengajaran yang konseptual, dan kurang relevan dengan masalah kehidupan audiens.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja yang mampu mengintegrasikan pemahaman budaya digital cenderung menghasilkan interaksi yang lebih partisipatif dan reflektif tanpa kehilangan integritas teologisnya. Konten yang dirancang dengan struktur tematik, alur naratif singkat, pertanyaan reflektif, serta ajakan praktik rohani menunjukkan tingkat keterlibatan audiens yang lebih konsisten. Hapsari dalam penelitiannya mengeksplorasi bagaimana *digital storytelling* meningkatkan keterlibatan audiens, dan bagaimana algoritma menyaring dan menampilkan konten paling relevan untuk mempertahankan audiens tetap menonton.¹³

Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi digital menuntut pergeseran paradigma dari sekadar transmisi informasi (transfer konseptual) menuju formasi rohani yang terdesain (internalisasi iman) atau reflektif. Jadi pengetahuan tentang budaya digital sebagai bagian dari kompetensi pengajar teologis. Tanpa pemahaman terhadap ekosistem algoritmik, pola perhatian audiens, dan dinamika interaksi daring, maka gereja beresiko menggunakan model komunikasi lama dalam ruang budaya baru yang memiliki logika budaya yang berbeda. Sebab itu efektivitas pengajaran teologi tidak lagi ditentukan oleh kecanggihan alat, melainkan oleh kedalaman refleksi atas budaya digital yang menjadi konteks penerima ajaran iman.

¹³ Paramita Hapsari et al., "Digital Storytelling in the Era of TikTok and Short-From Video Content," *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevision* 3, no. 2 (2024): 141–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.56849/jpf.v3i2.63>.

Reinterpretasi Kedalaman Teologi dalam Budaya Digital

Budaya digital tidak secara otomatis membuat orang berpikir secara dangkal, perubahan itu berawal dari berubahnya pola perhatian masyarakat yang hanya berfokus pada hal-hal yang menarik atau disukai, lebih dari pada hal yang benar atau bermanfaat. Algoritma dari sosial media mengenali bahwa tidak banyak waktu yang dapat direbut dari penonton, sementara sajian tontonan melimpah, itu sebabnya algoritma dirancang untuk secara cepat mengenali apa yang disukai penonton, dan terus berupaya merebut perhatian dan waktu penonton dengan sajian yang disukai.

Sajian visual berdurasi pendek dengan potongan-potongan video atau gambar yang paling menarik, yang cepat beralih dari satu titik ke titik yang lainnya, lebih efektif menarik perhatian dan reaksi. Secara psikologis hal ini dibenarkan, karena ternyata otak manusia lebih tertarik dalam merespon visual singkat.¹⁴ Hal menyedihkan adalah bahwa sajian potongan video-video singkat ini dalam waktu lama membentuk pola kerja otak yang terbiasa dengan hal yang cepat, sehingga otak menjadi sukar berfokus pada sajian yang berdurasi panjang dan yang membutuhkan pikiran mendalam.

Hal-hal ini membentuk syarat-syarat seseorang tertarik mempelajari teologi, yaitu sajian materi secara cepat, relevan dan aplikatif. Pembelajaran teologi yang menjelaskan budaya Alkitab atau sejarah, akan

¹⁴ Qi Zhang, Yuling Wang, and Shaizatulaqma Kamalul Ariffin, "Keep Scrolling: An Investigation of Short Video Users' Continuous Watching Behavior," *Information & Management* 61, no. 6 (2024): 104014, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2024.104014>.

ditinggalkan karena dianggap menjelaskan tidak dengan cepat dan relevan.¹⁵ Tantangannya bagi Gereja adalah menyajikan ajaran teologi yang setia pada ajaran Alkitab, namun relevan dalam penyajiannya, gereja cakap menyuarakan ajaran teologis relevan dalam budaya digital.

Data hasil analisis menunjukkan bahwa durasi tidak selalu identik dengan kedalaman ajaran teologis. Ini sebagai kritik terhadap teknosantrisme gereja, yang mengasumsikan bahwa bahwa durasi panjang identik dengan kedalaman ajaran teologis, sementara durasi singkat dianggap identik dengan kedangkalan teologis.

Secara teologis Logos adalah Firman yang memiliki otoritas dan daya transformasi yang tidak ditentukan oleh panjangnya penjelasan, melainkan oleh kepadatan dan kedalaman makna, dan kehadiran kebenaran ilahi itu di dalamnya.¹⁶ Netnografi menunjukkan bahwa konten singkat yang dirancang dengan struktur teologis yang jelas, seperti halnya satu inti pesan teologis yang jelas, satu teks Alkitab, dan satu implikasi praktis konkret, mampu memicu respons reflektif, yang lebih mendalam dibandingkan konten panjang yang tidak terfokus.

Hal ini mengindikasikan bahwa wibawa Logos tidak tereduksi oleh format short video, selama esensi ajaran teologisnya tidak

disederhanakan secara manipulatif. Jadi hal utama dalam video pengajaran, bukan hanya pada durasi yang panjang, melainkan integritas hermeneutic dan ketepatan pedagogis dalam menyampaikan inti pesan. Perspektif ini menantang paradigma lama yang mengidentikkan ketepatan ajaran teologis dengan panjang dan detailnya uraian, dan membuka ruang bagi perpektif baru bahwa kedalaman dan ketepatan ajaran teologis bisa hadir dalam bentuk konten yang padat, fokus, dan komunikatif.¹⁷ Jadi artinya ajaran teologis dalam bentuk konten singkat tetapi dengan makna teologis yang jelas, terstruktur dan mudah dipahami tetap memiliki bobot reflektif yang tinggi.

Model Tiered Digital Pedagogy

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan rumusan model *tiered digital theology*, yang menghubungkan fungsi dari konten video pendek dan konten video panjang. Model ini menjembatani pertentangan antarsuara konten ajaran teologis dengan format video pendek dan format video panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens digital cenderung merespons positif konten teologi dengan format video singkat, dan ini dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju pendalaman lanjutan (video panjang), dengan tautan ke diskusi lebih panjang. Xinzhou dalam penelitiannya terhadap 2.613 pengguna video, menunjukkan bahwa audiens digital lebih sering merespon secara

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>.

¹⁶ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Michigan: Baker Academic, 2016), 19.

¹⁷ Hesna Serra Aksel, "Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines," *Eskiyeni*, no. 46 (2022): 427–31, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1031455>.

positif pada video berdurasi pendek.¹⁸ Pola ini memperlihatkan bahwa konten singkat amat efektif sebagai pintu masuk awal, dalam proses formasi kerohanian umat di dunia digital, dan bukan menjadi pengganti pembelajaran teologi secara mendalam.

Evaluasi terhadap teknosantrisme gereja dalam konteks ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi tidak boleh selesai sampai pada adaptasi durasi, tetapi harus disertai dengan adaptasi desain pedagogis berjenjang. Artinya gereja tidak hanya berfokus mengejar visibilitas algoritmik, namun tetap memperhatikan kesinambungan pembelajarannya, sebab jika tidak maka Logos berisiko direduksi. Namun jika konten singkat ditempatkan sebagai bagian dari strategi teologis yang lebih luas, maka otoritas Firman tetap terjaga dalam konteks budaya digital. Jadi dialektika kadalaman ajaran dan singkatnya durasi, bukan lagi hal yang perlu dipertentangkan, melainkan sebagai suatu strategi padu dalam menumbuhkan konseptual dan praksis gereja yang reflektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui perumusan model pedagogi berjenjang (*Tiered Digital Pedagogy*), sebuah kerangka kerja yang memposisikan konten digital bukan sebagai entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran iman yang terintegrasi. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung memindahkan kotbah dalam ibadah ke

ruang digital secara mentah, model ini menempatkan video singkat berdurasi pendek yang dirancang untuk memicu afeksi dan rasa ingin tahu melalui fragmen yang padat makna dalam video berdurasi singkat. Keberlanjutan pembelajaran kemudian dijamin melalui desain jenjang berikutnya, di mana audiens diarahkan secara sistematis dari konten singkat reflektif menuju konten berdurasi panjang yang berisi pendalaman yang lebih komprehensif. Jadi pedagogi berjenjang ini menjembatani dikotomi antara konten singkat dan kebutuhan akan hadirnya kedalaman ajaran teologis, sekaligus menegaskan bahwa efektivitas suatu konten ajaran teologis diukur dari keberhasilan konten tersebut dalam membangun suatu lintasan pembelajaran yang berkelanjutan.

Formulasi Prinsip Pegagogi Digital

Temuan netnografi mengonfirmasi bahwa efektivitas pengajaran teologi di ruang digital tidak ditentukan oleh kecanggihan alat (*hardware*, aplikasi, kamera), melainkan pada rancangan atau strategi pengajaran yang digunakan. Berdasarkan observasi terhadap pola atensi dan interaksi audiens, penelitian ini merumuskan tiga prinsip fundamental sebagai antitesis terhadap teknosantrisme gereja yang cenderung kurang reflektif dan tidak menyentuh kebutuhan spiritual jemaat, yaitu; penggunaan gambar sebagai perangkat hermeneutis, penggunaan prinsip naratif dalam menjembatani eksistensi dan esensi ajaran Firman, penerapan fragmentasi yang terdesain baik dalam memastikan kedalaman makna dalam durasi yang cepat.

Visual Theology

Temuan ini melandasi prinsip *Visual Theology*, yaitu penyajian ajaran

¹⁸ Xinzhou Xie, Yanjun Lin, and Qiyu Bai, "Ephemeral Emotional Resonance: User-Perceived Functional Value Leading to Short-Form Video Use," *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 341, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15030341>.

teologis melalui konstruksi visual yang membantu pemaknaan, tanpa mereduksi substansi.¹⁹ Visual dalam video ajaran teologis bukan hanya ornamen estetis, melainkan sebagai alat bantu agar audiens memahami makna hermeneutis.²⁰ Prinsip Visual Theology menuntut gereja berhenti memandangi estetika sebagai musuh kedalaman ajaran teologis, melainkan sebagai jembatan yang membantu audiens melakukan pemetaan kognitif konsep-konsep Alkitabiah yang kompleks.

Narrative Theology

Hal ini membuktikan bahwa di ruang digital, ajaran teologis harus disajikan sebagai "jawaban atas pencarian manusia", bukan sekadar pesan teologis. Hal ini sejalan dengan struktur naratif Alkitab yang menempatkan cerita keselamatan sebagai fondasi pembentukan teologi. Prinsip *Narrative Theology* dalam ruang digital menuntut penyajian teologi sebagai alur makna yang bergerak dari pengalaman menuju refleksi iman, bukan sebagai kumpulan definisi terpisah. Dengan pendekatan ini, kedalaman teologi tetap terjaga karena doktrin lahir dari narasi yang utuh, bukan dari simplifikasi slogan. Evaluasi terhadap teknosentrisme dalam konteks ini menunjukkan bahwa gereja perlu memahami bahwa algoritma digital lebih responsif terhadap cerita yang relevan daripada argumentasi abstrak yang terisolasi dari

¹⁹ Hadenan Towpek and Irda Suriani, "Content Analysis of Short Videos as The Dominant Format for Audience Engagement on Tiktok, IG Reels, and Youtube Shorts: A Literature Review," *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMIC LITERATURE* 2, no. 12 (2025): 2192–2200.

²⁰ Challies and Josh Byers, *Visual Theology: Seeing and Understanding the Truth About God* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Academic, 2018), 6.

konteks kehidupan.²¹

Reflective Fragmentativ

Melalui strategi "satu pesan, satu teks, satu refleksi", mampu memicu dialog yang lebih substansial dibandingkan paparan panjang tanpa fokus tematik khusus. Fragmentasi menjadi problematis ketika setiap potongan berdiri sendiri tanpa kesinambungan pedagogis. Glissmann mengatakan strategi pedagogi digunakan untuk menyatukan imajinasi teologi dan realitas sosial agar refleksi tidak hanya berhenti pada potongan-potongan ajaran teologis, melainkan menjadi kesatuan yang transformatif.²² Oleh karena itu, *Reflective Fragmentation* menekankan bahwa setiap segmen singkat harus menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran yang koheren serta berjenjang.

Integrasi *Visual Theology*, *Narrative Theology*, dan *Reflective Fragmentation* menegaskan bahwa evaluasi atas teknosentrisme gereja harus diarahkan pada kebutuhan membangun pedagogi digital yang teologis, sistematis, dan kontekstual. Jadi prinsip komunikasi pengajaran teologis dalam dunia digital, adalah menyampaikan pengajaran dari studi Alkitab mendalam, namun disampaikan

²¹ Zulfa Fahmy et al., "Romance, Religion, and Recommendation: The Role of Algorithms in Shaping the Future of Digital Religious Fiction," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 373–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghanaran.vi.21601>.

²² Volker Glissmann, "The Fragmentation of Theological Education and Its Effect on the Church, Grassroots Theological Education in Malawi and TEE.," in *Towards a Malawian Theology of Laity*, ed. Volker Glissmann (Luviri Press, 2021), 169–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctv1k76jpp.14>.

dengan menjawab masalah serius yang relevan pada masa kini, dalam konten cepat, menarik, konten reflektif. Kecakapan dalam mendesain konten video padat makna teologis dan reflektif menjadi kecakapan yang penting bagi para pengajar atau calon lulusan sekolah Teologi.²³ Ada prinsip-prinsip teknis dalam konten video singkat pengajaran teologi di ruang digital; pertama, jangan memulai video dengan menjelaskan identitas diri pengajar serta topik yang akan di bahas, namun awalilah dengan memunculkan masalah yang serius dan provokatif. Kedua, kenali kebutuhan penonton dan bukan untuk mengajari teologi secara mendalam, melainkan sedang mencari refleksi dan solusi dari permasalahan kehidupan audiens. Ketiga, gunakan sedikit mungkin teks, jangan dalam waktu lama menampilkan wajah pengajarnya, gantikan dengan gambar atau potongan video yang powerful yang memperkuat pesan yang disampaikan. Keempat, penonton lebih responsif terhadap cerita, sebab itu gunakan cara bercerita dalam konten, dan barulah mengakhirinya kalimat kunci berisi ajaran teologis penting.

Novelty

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui redefinisi makna "kedalaman" (depth) dalam pengajaran teologi di era digital. Selama ini, kedalaman teologi kerap diukur dari panjangnya uraian, kompleksitas argumentasi, dan keluasan elaborasi konseptual. Studi ini menunjukkan bahwa dalam budaya digital yang fragmentatif dan berbasis

durasi singkat, kedalaman tidak lagi identik dengan durasi, melainkan dengan tingkat kepadatan makna dan kapasitas reflektif yang dipicu oleh konten. Kedalaman diukur dari sejauh mana satu unit pesan mampu memuat inti doktrinal yang utuh, koheren secara hermeneutis, dan mengundang respons eksistensial audiens. Dengan demikian, parameter evaluasi bergeser dari kuantitas waktu penyampaian menuju kualitas integrasi antara teks Alkitab, proposisi teologis, dan implikasi praksis. Redefinisi ini menantang asumsi pedagogis lama sekaligus menghindari reduksi teologi menjadi slogan motivasional. Novelty ini menegaskan bahwa keringkasan tidak bertentangan dengan kedalaman selama kepadatan teologis dan struktur reflektif tetap terjaga.

Secara metodologis, penelitian ini mensintesis tiga disiplin ilmu yang jarang dipertemukan secara sistematis, yaitu Teologi Biblika sebagai fondasi substansi, Pedagogi Digital sebagai kerangka metode pembelajaran, dan Media Digital sebagai ekosistem teknologi. Teologi Biblika memastikan bahwa setiap formulasi konten tetap setia pada narasi keselamatan dan integritas ajaran teologi Alkitab. Pedagogi Digital menyediakan prinsip desain pembelajaran yang adaptif terhadap pola perhatian singkat, interaksi, dan partisipasi audiens daring. Sementara itu, Media Digital menolong membaca teknologi bukan sebagai alat netral, melainkan sebagai lingkungan yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan memahami iman. Integrasi ketiganya menghasilkan pendekatan yang tidak teknosentris ataupun anti teknologi, tetapi reflektif dan normatif sekaligus kontekstual. Sintesis ini memperkuat kontribusi teoretis penelitian karena memadukan

²³ Gidion Gidion, "Kecakapan Lulusan Program Studi Teologi Yang Menjawab Kebutuhan Gereja," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 2 (2021): 189–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.98>.

substansi, metode, dan konteks dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Berbasis pada redefinisi kedalaman dan sintesis metodologis tersebut, penelitian ini merumuskan model "Tiered Digital Pedagogy" sebagai jalan tengah atas dilema gereja antara menjadi populer namun dangkal, atau mendalam tetapi terisolasi dari budaya digital. Mengusulkan pendekatan keringkasan yang mendalam, yakni strategi penyajian teologi dalam unit-unit singkat yang padat makna, terstruktur tematik, dan terhubung secara berjenjang menuju pendalaman lanjutan. Setiap tingkatan konten berfungsi sebagai pintu masuk menuju refleksi yang lebih luas melalui diskusi, studi lanjutan, atau komunitas belajar. Jadi konten singkat tidak berdiri sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pintu masuk atau tahap awal dalam proses pembentukan pemahaman teologis yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedalaman teologi dan adaptasi konteks budaya digital bukanlah pertentangan, melainkan dapat dipertemukan dalam desain pedagogi yang sistematis dan reflektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka kerja Digital Kerygma berlandaskan pada tiga pilar utama: Visual Theology sebagai perangkat hermeneutis, Narrative Theology sebagai jembatan eksistensial, dan Reflective Fragmentation sebagai strategi kondensasi makna. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kedalaman teologis di era digital tidak lagi ditentukan oleh durasi, melainkan oleh kepadatan atau kerapatan kerygmatis. Melalui model Pedagogi berjenjang (*tiered digital pedagogy*), fragmen konten singkat tidak lagi dipandang sebagai reduksi ajaran

teologis, melainkan sebagai "inisiasi kognitif" yang strategis untuk menuntun audiens menuju pembelajaran iman yang lebih sistematis. Integrasi ajaran teologis yang reflektif dan estetika digital merupakan syarat mutlak bagi gereja untuk tetap relevan sebagai agen transformasi di tengah masyarakat dengan konteks budaya digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksel, Hesna Serra. "Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines." *Eskiyeni*, no. 46 (2022): 427–31. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1031455>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>.
- Campbell, Heidi A., and John Dyer. *Ecclesiology for a Digital Church*. London: SCM Press, 2022. <https://doi.org/10.1163/22144471-00702001>.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Michigan: Baker Academic, 2016.
- Challies, and Josh Byers. *Visual Theology: Seeing and Understanding the Truth About God*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Academic, 2018.
- Ediyanto, Ediyanto, Zulkipli Zulkipli, Asep Sunandar, and Melor Md Yunus. "Triangulation in Educational Research: A Literature." In *Proceedings of the*

- 2024 3rd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2024), 900:163. Springer Nature, 2025.
- Fahmy, Zulfa, Teguh Supriyanto, Agus Nuryatin, and Yusro Edy Nugroho. "Romance, Religion, and Recommendation: The Role of Algorithms in Shaping the Future of Digital Religious Fiction." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 373–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21601>.
- Gidion, Gidion. "Kecakapan Lulusan Program Studi Teologi Yang Menjawab Kebutuhan Gereja." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 2 (2021): 189–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.98>.
- Glissmann, Volker. "The Fragmentation of Theological Education and Its Effect on the Church, Grassroots Theological Education in Malawi and TEE." In *Towards a Malawian Theology of Laity*, edited by Volker Glissmann, 169–98. Luviri Press, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctv1k76jpp.14>.
- Hapsari, Paramita, S Ds, M Ds Paramita Hapsari, S Ds, and M Ds. "Digital Storytelling in the Era of TikTok and Short-From Video Content." *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevision* 3, no. 2 (2024): 141–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.56849/jpf.v3i2.63>.
- Hastuti, Hastuti, Harry Fajar Maulana, Herman Lawelai, and Ansar Suherman. "Algorithmic Influence and Media Legitimacy: A Systematic Review of Social Media's Impact on News Production." *Frontiers in Communication* 10 (2025): 1667471. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1667471>.
- Kondemo, Marthe Maleke. "Ecclesiology in The Midst Of Digitalization and A Model of Global Digital Church." *Mission Sparks* 10, no. 1 (2021): 116–45.
- Kozinets, Robert V., and Rossella Gambetti. *Netnography Unlimited Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. New York: Routledge, 2021.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Hedo, and Samuel Delahoya. "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>.
- Pasuang, Dorce, Ester Melati, Funixman Katili, Jefferson Sihombing, Marpaung Stt, and Huperetes Batam. "The Role of Social Media in Christian Religious Education: Reaching the Digital Generation and Building a Faith Community." *Journal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://internationaleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1>.
- Putri, Adelia Primadani, Ruat Diana, and Fiona Enjelita. "Strategi Gereja Dalam Mengembangkan Komunitas Digital Sebagai Sarana Pembinaan Pemuda." In *Proceeding National Conference*

- of Christian Education and Theology*, 3:64–76, 2025.
- Qi, Mengruo. “The Short Video Platform Recommendation Mechanism Based on the Improved Neural Network Algorithm to the Mainstream Media.” *Systems and Soft Computing* 6 (December 2024): 200171.
<https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200171>.
- Sipahutar, Mellina, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik. “Digital Theology and Social Media in Church Ministry.” *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (June 3, 2025): 325–33.
<https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.
- Towpek, Hadenan, and Irda Suriani. “Content Analysis of Short Videos as The Dominant Format for Audience Engagement on Tiktok, IG Reels, and Youtube Shorts: A Literature Review.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMIC LITERATURE* 2, no. 12 (2025): 2192–2200.
- Ward. *Digital Theology: A Critical Introduction*. London: Routledge, 2021.
- Xie, Xinzhou, Yanjun Lin, and Qiyu Bai. “Ephemeral Emotional Resonance: User-Perceived Functional Value Leading to Short-Form Video Use.” *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2025): 341.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15030341>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2024): 285–95.
<https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.
- Zhang, Qi, Yuling Wang, and Shaizatulaqma Kamalul Ariffin. “Keep Scrolling: An Investigation of Short Video Users’ Continuous Watching Behavior.” *Information & Management* 61, no. 6 (2024): 104014.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2024.104014>.